

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar merupakan tempat penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual beli, selain itu, pasar dapat dimengerti juga sebagai sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri, 2007). Dan syarat utama terbentuknya pasar ialah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli baik dalam satu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Pasar juga merupakan elemen ekonomi yang dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia (Toni, 2014). Dalam perkembangannya, pasar diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat, yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar (Permendagri, 2007). Sementara itu, pasar modern adalah pasar yang telah menggunakan pola-pola manajemen modern dengan bentuk dan jenis barang dagangan sebagai berikut; harga yang stabil (tetap), peletakan barang dagangan yang diatur dengan baik dan rapih, serta menjadikan kenyamanan dan keamanan prioritas utama.

Keberadaan pasar tradisional di Indonesia masih banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena barang dagangan yang diperdagangkan di pasar-pasar tradisional memiliki harga jual yang cukup murah, sehingga mudah dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah, apalagi kualitas dari barang tersebut juga tidak berbeda jauh dengan barang-barang yang dijual di pusat-pusat perkulakan atau pasar-pasar swalayan. Barang-barang yang diperdagangkan di pusat-pusat perkulakan ataupun pasar-pasar swalayan adalah barang komoditi yang diperdagangkan juga di pasar-pasar tradisional bahkan ada pula pasar-pasar swalayan yang mendapatkan komoditinya dari produsen yang sama, hanya saja bedanya terletak dalam hal penyajiannya pada konsumen. Pasar tradisional sebagai sarana belanja bagi masyarakat mempunyai salah satu ciri positif yakni adanya interaksi dalam bentuk kegiatan tawar menawar antara pembeli dan penjual. Dengan demikian pembeli dan penjual dapat saling bertemu, serta bebas untuk berkomunikasi. Ciri tersebut tidak dimiliki oleh pasar swalayan ataupun oleh pasar-pasar modern lainnya.

Salah satu pasar tradisional yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat ialah pasar tradisional Atambua. Pasar ini berada di daerah perbatasan RI-RDTL (Republic Demoratic of Timor Leste). Pasar

Rakyat Atambua merupakan salah satu pasar tradisional di Kabupaten Belu yang mampu bertahan dan menjadi pasar yang banyak diminati masyarakat sebagai tempat berbelanja hingga kini. Setelah Perubahan politik di bekas Propinsi Timor Timur (sekarang Republik Demokrat Timor Leste), dan selanjutnya menempatkan Atambua sebagai kota perbatasan, aktivitas ekonomi di kota ini mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, di samping itu akibat bertambahnya jumlah penduduk keadaan kota menjadi padat bahkan menjadi tidak teratur. sehingga kebutuhan akan ruangpun menjadi semakin lebih tinggi. Ruang-ruang tersebut sangat dibutuhkan untuk mendukung aktivitas permukiman penduduk dan terutama untuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat melalui penyediaan prasarana dan sarana penunjang.

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL. Terbukanya akses PLBN secara formal dan pengembangan PLBN Motaain yang didukung dengan konektivitas dan aksesibilitas yang semakin baik ke kawasan perbatasan berdampak terhadap meningkatnya kegiatan perdagangan di sekitar kawasan tersebut. Kawasan perbatasan memerlukan adanya suatu kegiatan ekonomi yang bisa memacu perkembangan di wilayah tersebut. Melihat potensi ekonomi di perbatasan, suatu zona perdagangan antar penduduk di wilayah perbatasan, di mana penduduk perbatasan dari dua negara dapat melakukan aktivitas ekonomi dan perdagangan sebagaimana layaknya interaksi yang biasa dilakukan oleh penduduk di pasar tradisional dapat menjadi penggerak perkembangan ekonomi kabupaten/kota yang berada di wilayah perbatasan. Manfaat pengembangan perdagangan antarwarga di perbatasan pada akhirnya bukan hanya akan mampu meningkatkan kesejahteraan tetapi juga akan meningkatkan sumber daya manusianya. Sebab pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan produktifitas dan kreatifitasnya agar volume dan kualitas barang yang diperdagangkan akan meningkat.

Ruang yang digunakan untuk penyediaan prasarana dan sarana, aktivitas perekonomian/perdagangan dan jasa serta dari sebaran fasilitas perekonomian seperti toko, kios, pasar, bank dan fasilitas perekonomian penting lainnya berada pada pusat kota yakni di Kelurahan Atambua dan Kelurahan Beirafu. Secara garis besar keberadaan pasar ini cukup memperhatikan. Tentang keadaan pasar ini, penyebab utama kesemerawutan yang dilihat penulis ialah adanya mentalitas cari gampang dan atau kemalasan baik dari pedagang maupun para pembeli. Mentalitas itu menyebabkan keadaan seperti dijelaskan berikut: *Pertama*, fisik pasar. Di pasar inpres Atambua, pedagang cukup malas. Mereka tidak mengatur tata letak dagangan dengan baik. Peletakan kios-kios yang tampak tidak teratur dan antarbarang yang di perdagangkanpun tidak berdasarkan pada kesamaan atau keterkaitan. Banyak pedagang

yang berjualan di sana lebih memilih untuk berjualan di area yang tidak diperuntukan untuk berjualan. Konsekuensinya, untuk memajang barang dagangan dan berjualan, para pedagang lebih memilih menggunakan lorong-lorong, bahu jalan, serta badan jalan akibatnya mengganggu lalu-lintas orang, peralatan dan kendaraan di dalam dan di sekitar kawasan pasar. Selain itu pengelolaan parkir yang juga sangat buruk akibat tidak terdapatnya tempat parkir yang memadai. Hal ini berdampak langsung pada kemacetan lalu-lintas di sepanjang jalan raya menuju pasar. Selain itu, mengakibatkan menurunnya kualitas bangunan pasar. Sistem jaringan drainase banyak yang rusak sehingga genangan air terjadi di dalam dan di sekitar pasar Tidak heran bahwa pasar menjadi becek dan jorok. Di samping itu, fasilitas umum seperti WC/kamar mandi umum juga tampak kurang baik bahkan ada yang tidak berfungsi lagi. Penyebabnya tentu saja sikap malas dalam membersihkan dan merawat fasilitas-fasilitas tersebut. *Kedua*, mental cari gampang diperlihatkan juga oleh para Pedagang Kaki Lima. Terlihat bahwa mereka tidak mau susah-susah mengatur tempat jualan dan lebih memilih untuk menempati setiap sudut dan ruang di dalam dan di kawasan sekitar pasar. Dari penjabaran di atas citra negatif terhadap pasar inpres Atambua lantas tidak dapat dielak. Kondisi yang memprihatinkan itu terjadi karena mentalitas yang buruk dari para pedagang dan kurangnya perhatian yang intens baik dari pemerintah dalam upaya penataan pasar.

Pasar Inpres Atambua dapat disebut sebagai ruang yang cocok bagi terlaksananya aktivitas perekonomian. Namun, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, keberadaan pasar ini cukup memperhatikan sehingga aktivitas ekonomi berjalan kurang optimal. Selain beberapa data yang menunjukkan kesemerawutan pasar di atas, beberapa kebiasaan unik berikut merupakan kebiasaan jualan yang memperburuk aktivitas perekonomian di pasar Atambua. *Pertama*, tentang penjualan Sirih Pinang. Sirih Pinang termasuk dagangan yang cukup diminati di Atambua. Di pasar ini tempat penjualan Sirih Pinang berada di tempat yang kurang strategis. Akibatnya calon pembeli tidak dapat memperolehnya secara cepat. Sementara itu, sirih pinang termasuk bahan dagangan yang kurang awet. Jadi, cukup beralasan bila ditemukan banyak bahan sirih pinang yang rusak sebelum terjual. Dari situasi konkrit ini, poin yang didapat ialah pasar inpres Atambua tidak memiliki sistem penataan yang baik. *Kedua*, soal penjualan ikan. Cara penjualan ikan di sini tergolong unik. Hal itu karena proses atau cara penjualannya berbeda sama sekali dengan model penjualan di pasar-pasar tradisional lain. Dalam hal penjualan ikan, para pedagang menghidupi tradisi terdahulu ihwal pengawetan ikan. Berbeda dengan penjualan ikan di tempat lain yang memakai *es* untuk pengawetan, di pasar ini hanya menggunakan air biasa dengan cara yang sederhana. Pedagang hanya

membasahi ikan-ikan yang sudah ditempatkan di atas meja dengan air selama beberapa kali. Oleh karena ketiadaan tempat pembuangan (got) yang baik, tradisi pengawetan ikan berdampak pada pencemaran lingkungan pasar; pasar menjadi *becak* dan kotor, apalagi mental pedagang yang malas dalam membersihkan pasar. Hal ini bertambah runyam karena ukuran pasar yang kurang memadai. *Ketiga*, Kemacetan lalu lintas. Salah satu masalah yang terjadi akibat adanya pasar tradisional ialah munculnya kemacetan lalu lintas.

Masyarakat Indonesia dapat digolongkan sebagai masyarakat yang suka cari gampang. Hal itu bisa terkait dengan apa saja termasuk dalam hal transaksi jual-beli barang dagangan atau perbelanjaan. Mental cari gampang dalam perbelanjaan dapat kita lihat di Indonesia bagian timur, khususnya di Atambua provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam pengamatan awal penulis kala berkeliling di seputaran pasar Tradisional Atambua tersebut, terlihat bahwa sering sekali terjadi kemacetan di pasar Atambua. Rupanya, hal ini terjadi karena sejumlah pembeli berbelanja dari dalam kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Hal ini didukung oleh ibu-ibu dan anak-anak yang melambatkan tangan, sambil berteriak menawarkan barang dagangannya kepada orang-orang dalam kendaraan yang melewati area sekitar pasar, ditambah lagi kebiasaan cara berjualan dari pedagang setempat yang cukup memudahkan pelanggan. Mereka menjual barang dagangan dengan standar atau pembagian tertentu. Maksudnya ialah bahwa para pedagang terlebih dahulu mengelompokkan barang dagangan sesuai dengan harganya masing-masing. Sebagai misal, tomat yang dijual dengan harga Rp. 5.000.00 akan dikemas dalam plastik kecil, sementara itu, tomat dengan harga Rp. 10.000.00 dikemas dalam plastik yang jauh lebih besar. Begitu pula model penjualan barang jenis lainnya. Dengan itu, proses transaksi jual beli berjalan cukup cepat. Di samping itu, terdapat juga sebagian pedagang yang sering memajang barang dagangannya di luar area yang telah ditentukan pemerintah seperti misal, berjualan di area parkir. Jelas bahwa mental mau cari gampang malahan menyebabkan Pasar Tradisional menjadi semakin semrawut, dan menimbulkan kemacetan lalu lintas. Permasalahan ini lantas membuat penulis berpikir bahwa alangkah lebih berguna bila permasalahan ini dikonsepsikan dalam penerapan layanan *drive thru* di pasar tradisional ini. Apalagi berbelanja dari atas kendaraan khas layanan *drive thru* sudah terlihat di sini meski belum memiliki regulasi yang jelas.

Sebagaimana tercantum dalam penjabaran sebelumnya, pasar tradisional Atambua mengalami begitu banyak persoalan. Persoalan itu saling mengandaikan satu sama lain. Semua soal memiliki hubungan yang membuat pembeli merasa tidak nyaman taatkala mengunjungi pasar unuk bertransaksi dengan para pedagang. Namun, kesalinghubungan itu oleh peneliti justeru dinilai sebagai hal yang mempermudah penyelesaian masalahnya. Secara ringkas, fakta di lapangan bahwa tata letak yang kurang

rapih, tidak adanya saluran pembuangan yang baik, munculnya sampah, susahnya distribusi barang dan orang, kemacetan saling berkaitan. Karena itu, peneliti berpikir perlu dicari satu solusi yang mampu menyelesaikan *tetek bengek* persoalan itu. Peneliti memproposalkan layanan *drive thru* sebagai solusi jitu yang dinilai mampu menyelesaikan serangkaian persoalan di pasar Atambua.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan Henricus Bambang Nurtopo (2007), menunjukkan bahwa layanan Drive Thru berhasil mencapai tujuannya yaitu memudahkan konsumen yang ingin mendapatkan produk secara cepat tapi enggan turun dari kendaraan. BimaAzizMuttaqi (2010) *Efektivitas Sistem Pelayanan Drive Thru* Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem pelayanan Drive Thru SAMSAT Malang Kota bisa dikatakan berjalan dengan efekti

Layanan *Drive Thru* merupakan model perdagangan yang amat efisien. Bila memakai sistem ini, keadaan pasar akan terlihat rapih dan bersih serta memberikan kenyamanan bagi para pelanggan, apalagi sistem ini amat memudahkan bagi pedagang atau pembeli yang memiliki mentalitas dasar yang sulit diubah seperti kemalasan dan mau cari gampang. Penulis berpikir bahwa sistem ini cukup baik bila diperkenalkan di pasar Atambua. Apalagi sampai saat ini penggunaan sistem layanan *drive thru* dengan regulasi yang jelas belum diterapkan sama sekali di Kabupaten Belu. Keadaan pasar yang semerawut mesti diperbaiki dengan sistem baru yang menghadirkan kenyamanan bagi para pedagang dan para pembeli. Konsep *Drive Thru* tentu saja dapat menjawab kebutuhan akan kenyamanan itu.

Setelah membaca sejumlah permasalahan yang ada penulis tertarik untuk mencoba melakukan studi mengenai kajian faktor yang menyebabkan tidak optimalnya fungsi pasar Atambua. Untuk lebih jelas, penulis akan mengulasnya di bawah judul: “ Konsep Penerapan Layanan *Drive Thru* Di Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu “.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keberadaan Pasar Inpres Atambua saat ini perlu ditinjau kembali karena tidak mampu untuk mendukung aktivitas perekonomian. Tingginya aktivitas di Pasar Inpres Atambua diakibatkan oleh jumlah Pertumbuhan penduduk dan jumlah pertumbuhan ekonomi. Konsekuensinya, pasar menjadi padat dan tidak teratur. Secara garis besar dapat dilihat bahwa keberadaan pasar ini cukup memperhatikan. Tentang keadaan pasar ini, penyebab utama kesemerawutan yang dilihat penulis ialah adanya mentalitas cari gampang dan atau kemalasan baik dari pedagang maupun para pembeli. Mentalitas itu menyebabkan

keadaan seperti dijelaskan berikut: *Pertama*, fisik pasar. Di pasar inpres Atambua, pedagang cukup malas. Mereka tidak mengatur tata letak dagangan dengan baik. Penataan letak kios yang tampak tidak teratur dan tidak berdasarkan pada kesamaan atau keterkaitan antar jenis barang yang diperdagangkan. Jumlah pedagang yang berada di sana terlalu banyak dan tidak sesuai dengan jumlah kios dan los yang tersedia. Konsekuensinya, untuk memajang barang dagangan dan berjualan para pedagang harus menggunakan lorong, bahu jalan, bahkan badan jalan, sehingga mengganggu lalu-lintas orang, peralatan dan kendaraan di dalam dan di sekitar kawasan pasar. Tak hanya itu saja, karena tidak memiliki tempat parkir yang memadai, pengelolaan parkir menjadi sangat buruk. Hal ini berdampak langsung pada kemacetan lalu-lintas di sepanjang jalan raya menuju pasar. Selain itu, menurunnya kualitas bangunan pasar. Sistem jaringan drainase banyak yang rusak sehingga genangan air terjadi di dalam dan di sekitar pasar. Tidak heran bahwa pasar menjadi becek dan jorok. Di samping itu, fasilitas umum seperti WC/kamar mandi umum juga tampak kurang baik bahkan ada yang tidak berfungsi lagi. Penyebabnya tentu saja sikap malas dalam membersihkan dan merawat fasilitas-fasilitas tersebut. *Kedua*, mental cari gampang diperlihatkan juga oleh para Pedagang Kaki Lima. Terlihat bahwa mereka tidak mau susah-susah mengatur tempat jualan dan lebih memilih menempati setiap sudut dan ruang di dalam dan di sekitar pasar. Selain itu, ketebatasan ruang gerak bagi petugas kebersihan pasar sehingga mereka tidak dapat bekerja secara optimal. Dari penjabaran di atas citra negatif terhadap pasar inpres Atambua lantas tidak dapat dielak. Kondisi yang memprihatinkan itu terjadi karena mentalitas yang buruk dari para pedagang dan kurangnya perhatian yang intens baik dari pemerintah dalam upaya penataan pasar. susahnya distribusi barang dan orang yang kemudian menyebabkan pendapatan pedagang tidak merata. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu konsep baru guna memperbaiki model perdagangan di pasar ini. Salah satu sistem jualan yang cukup efisien dewasa ini adalah sistem *Drive Thru*. Layanan *Drive Thru* merupakan model perdagangan yang amat efisien. Bila memakai sistem ini, keadaan pasar akan terlihat rapih dan bersih serta memberikan kenyamanan bagi para pelanggan, apalagi sistem ini amat memudahkan bagi pedagang atau pembeli yang memiliki mentalitas dasar yang sulit diubah seperti kemalasan dan mau cari gampang.

Merujuk dari pernyataan diatas maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana menyusun Konsep Penerapan Layanan *Drive Thru* di Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu.”

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian, tujuan yang ingin dicapai adalah: Penulis dapat “Menyusun Konsep Penerapan Layanan *Drive Thru* di Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu.”

Berdasarkan tujuan yang dimaksud tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi (prasarana dan sarana pendukung layanan *drive thru* di Pasar Rakyat Atambua.
2. Menganalisis prasarana dan sarana pendukung layanan *drive thru* di Pasar Rakyat Atambua.
3. Konsep Penerapan *Drive Thiru* di pasar tradisional Pasar Rakyat Atambua.

### 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan dalam hal materi yang akan dibahas dan dikaji serta lokasi yang menjadi tempat kegiatan penelitian. Ruang lingkup dibutuhkan agar dalam kegiatan penelitian tidak terjadi kesalahan baik dari segi materi maupun lokasi penelitiannya.

#### 1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi studi dipakai untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung penerapan Layanan *Drive Thru* di pasar tradisional Atambua di Wilayah Kecamatan Atambua Barat. Di sini Pasar Tradisional Atambua menjadi fokus utama penelitian.

Pasar Rakyat Atambua terletak pada Kelurahan Beirafu dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kelurahan Tulamalae;
- Sebelah Selatan dengan Kelurahan Rinbesi dan Kelurahan Manuaman;
- Sebelah Timur dengan Kelurahan Bardao dan Kelurahan Atambua;
- Sebelah Barat dengan Kelurahan Umanen dan Kelurahan Manuaman.

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah bagian yang berisi cakupan dan batasan materi yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Dari rumusan masalah

yang ada, materi ini difokuskan pada kajian faktor-faktor yang mendukung penerapan Layanan Drive Thru pasar ~~Impres~~ Atambua.

Adapun lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Sistem penunjang pasar. Untuk dapat mengetahui kondisi fisik prasarana dan sarana pasar yang sudah ada maka diperlukan identifikasi terhadap kondisi eksisting dengan membuat sebuah pemetaan wilayah dan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia dalam pasar.
2. Untuk menggambarkan potensi dan permasalahan yang ada pada lokasi penelitian maka perlu dilakukannya sebuah analisa dengan menggunakan peta potensi dan masalah
3. Menyusun Konsep Penerapan Layanan *Drive Thru*. Pada bagian ini akan disusun konsep desain sistem layanan *drive thru* di pasar rakyat Atambua dari hasil evaluasi keefektifan tindakan, yang dikonfirmasi dari penilaian kuisisioner yang telah diisi oleh masyarakat. Penilaian itu digunakan sebagai pendukung terhadap temuan peneliti terkait data-data yang telah didapatkan dan telah diolah, dan kemudian disusunlah konsep berdasarkan sistem yang sudah memberikan rekomendasi alternatif pada Konsep desain sistem layanan *Drive thru* di pasar Rakyat Atambua

## 1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menerangkan mengapa penelitian dilakukan, bagaimana proses penelitian dilakukan, apa yang akan diperoleh dari penelitian, untuk apa hasil penelitian diperoleh. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti. Untuk kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada diagram 1.1 kerangka pikir penelitian.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membahas mengenai garis besar dari bab yang dibahas di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram, dan daftar peta.

Pada bagian isi terdiri dari empat bab yaitu:



## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II KELUARAN DAN MANFAAT**

Keluaran dan manfaat pada bab 2 menjelaskan mengenai keluaran yang ditetapkan berdasarkan rumusan masalah, sasaran-sasaran penelitian yang ingin dicapai dan sesuai dengan tujuan penelitian yang bermanfaat untuk pemerintah, masyarakat., dan penelitian selanjutnya.

## **BAB III TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 3 berisi hasil studi literatur berupa dasar-dasar teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka, akan dibahas teori dan referensi yang berhubungan dengan topik bahasan. Hal itu antara lain: pengertian pasar, wilayah pelayanan, pengelompokan pasar, pengguna pasar, fungsi dan peranan pasar., serta variabel yang digunakan pada penelitian ini.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini memaparkan tentang kondisi lokasi penelitian di Pasar Tradisional Atambua

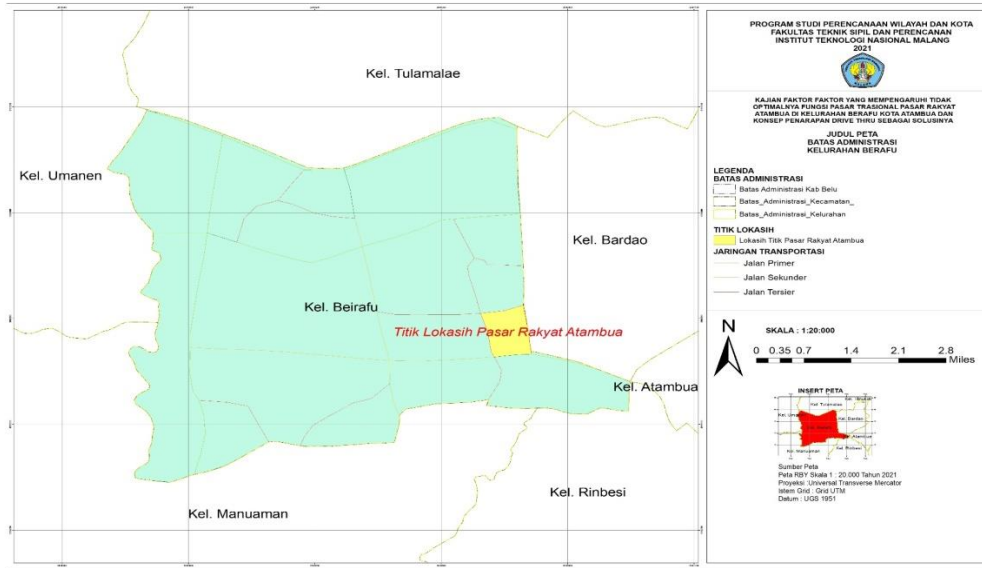
## **BAB V ANALISA**

Bagian ini berisikan pemaparan hasil analisa untuk Konsep Penerapan Layanan Drive Thru di Pasar Tradisional Atambua

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini memaparkan kesimpulan, saran dari hasil penelitian yangtelah dilakukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

*Peta 1. 1 Administrasi Kelurahan Beirafu*



## **1.7 Keluaran dan Manfaat Penelitian**

Keluaran dari penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh serta diharapkan dapat dimanfaatkan. Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Berikut adalah keluaran penelitian dari peneliti lakukan:

Berikut dapat dipahami keluaran yang akan dihasilkan oleh peneliti dan manfaat yang didapat dari penelitian ini.

### **1.7.1 Keluaran Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan pada penelitian ini maka keluaran atau output yang diharapkan dan akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Teridentifikasi dan teranalisisnya sistem penunjang (prasarana dan sarana pendukung) di pasar Rakyat Atambua
2. Tersusunnya Konsep Desain pasar Rakyat Atambua dengan sistem pelayanan yang baru yakni sistem Drive Thru.

### **1.7.2 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tiga manfaat yang akan dijabarkan yakni manfaat bagi masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Adapun manfaat penelitian ini seperti berikut:

#### **1. Manfaat Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan Pemerintah Daerah Kabupaten Belu terutama Dinas Perdagangan, dalam hal pengoperasian Pasar Tradisional Pasar Rakyat Atambua. Dengan demikian, Pasar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

#### **2. Manfaat Bagi Masyarakat**

Manfaat yang didapatkan masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat bisa mengetahui pentingnya pengelolaan sektor perdagangan terutama Pasar Tradisional serta pentingnya inovasi dan adaptasi dalam penggunaan sektor Perdagangan tersebut. Hal itu akan berdampak baik pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penggunaan pasar menjadi efisien seturut rencana tata ruang sehingga selanjutnya dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang.

#### **3. Manfaat Bagi Akademisi/Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa/i mengenai Arah Pemanfaatan Ruang khususnya pada sektor perdagangan di pasar tradisional sehingga sesuai dengan Rencana Tata Ruang maupun Rencana Detail Tata Ruang

#### **4. Manfaat Ekonomi**

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan Perkotaan Atambua saat ini juga ikut berkembang khususnya kawasan Perkotaan di Kecamatan Atambua Barat merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Belu dan merupakan bagian dari kawasan strategis daerah dari sudut kepentingan ekonomi, hal ini didukung dengan penggunaan lahan didalamnya yang didominasi oleh perdagangan dan jasa. Akibatnya pertumbuhan penduduk di wilayah ini juga ikut bertambah. Tingginya aktivitas di lokasi pasar (Pasar Rakyat Atambua) disebabkan oleh salah satu faktor yakni jumlah Pertumbuhan penduduk dan jumlah pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi sehingga membuat pasar menjadi padat dan tidak teratur. Keuntungan ekonomi yang didapat dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab sehingga tidak optimalnya fungsi pasar tradisional di pasar Rakyat Atambua terhadap penggunaan fungsi pasar nantinya dapat dijadikan sebagai referensi oleh pemerintah Kota Atambua dalam perizinan untuk melakukan pembangunan atau pengembangan kawasan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat

Konsep Penerapan Layanan *Drive Thru* di Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu

Latar Belakang

Pasar Rakyat Atambua merupakan salah satu pasar tradisional di Kabupaten Belu dan menjadi pasar yang disukai masyarakat sebagai tempat berbelanja hingga kini

Secara garis besar dapat dilihat bahwa keberadaan pasar ini cukup memperhatikan. Bidang ketidaknyamanan di pasar Atambua adalah kesemberawutan. Tentang kesemberawutan pasar itu nampak dalam kebiasaan para pedagang yang sesuka hati mencari tempat penajakan barang dagangan, mentalitas cari gampang dan atau kemalasan baik dari pedagang maupun para pembeli yang telah disediakan pemerintah di dalam pasar. Efeknya ialah distribusi orang dan barang terganggu sehingga menyebabkan kesesakan dan menjadi sesuatu yang tidak adil bagi sebagian pedagang yang berjualan didalam lapak

Rumusan Masalah

Bagaimana Menyusun Penerapan *Drive Thiru* di pasar tradisional Atambua

Tujuan

Menyusun Konsep Penerapan Layanan *Drive Thru* Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu

Sasaran

1. Mengidentifikasi dan menganalisis sistem penunjang (prasarana dan sarana pendukung) layanan drive thru di Pasar Rakyat Atambua.
2. Upaya yang dilakukan untuk mendukung Penerapan Layanan *Drive Thru* Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu.

Output Sasaran

1. Kebutuhan elemen penunjang (prasarana dan sarana pendukung) layanan drive thru di Pasar Rakyat Atambua.
2. Rancangan Konsep Penerapan *Drive Thru* di pasar tradisional Pasar Rakyat Atambua
3. Konsep Penerapan layanan Drive Thru di pasar tradisional Atambua

Hasil Penelitian

Penerapan Layanan *Drive Thru* di Pasar Tradisional Atambua Di Kecamatan Atambua Barat – Kabupaten Belu.